

Kemandirian santri di era global: Meneladani konsep pendidikan Kiai As'ad Syamsul Arifin

Jamilatus Zahroh*, Muhammad Fahmi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

*jamelazahra@gmail.com

Abstract

The era of globalization brings complex challenges that require generations of students to develop independence holistically. This research aims to examine the concept of student independence from the educational perspective of Kiai As'ad Syamsul Arifin and its relevance in the midst of contemporary global dynamics. This study uses a qualitative research method of field approach with phenomenological design, this study critically analyzes various primary and secondary sources including interviews with several teachers and students at the Salafiyah Syafi'iah Sukorejo Islamic Boarding School, works by Kiai As'ad, Islamic boarding school documents, scientific articles, and references related to Islamic boarding school education. The findings of the study revealed that Kiai As'ad built the concept of student independence through three main pillars: character building, example of ulama (qudwah hasanah), and mastery of applied science. Values such as spiritual independence, life skills, and adaptability are important foundations in facing the changing times. The analysis shows that although this concept develops in the traditional context of pesantren, its basic principles remain relevant to modern challenges such as digital disruption and multiculturalism. This study concludes that the Kiai As'ad educational model offers an integrative framework that combines moral toughness with global competence, while maintaining Islamic identity. The implications of this study recommend strengthening the pesantren curriculum that combines traditional values with the development of 21st century skills such as digital literacy, entrepreneurship, and critical thinking, without eroding the basic character of Islamic Boarding School education.

Keywords: As'ad Syamsul Arifin; Santri Independence; Pesantren Education

Abstrak

Era globalisasi membawa tantangan kompleks yang menuntut generasi santri untuk mengembangkan kemandirian secara holistik. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep kemandirian santri dalam perspektif pendidikan Kiai As'ad Syamsul Arifin serta relevansinya di tengah dinamika global kontemporer. Menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan lapangan dengan desain fenomenologi, studi ini menganalisis secara kritis berbagai sumber primer dan sekunder meliputi wawancara kepada beberapa guru dan santri di Pesantren Salafiyah Syafi'iah Sukorejo, karya-karya Kiai As'ad, dokumen pesantren, artikel ilmiah, dan referensi terkait pendidikan pesantren. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa Kiai As'ad membangun konsep kemandirian santri melalui tiga pilar utama: pendidikan akhlak (*character building*), keteladanan ulama

Article Information: Received May 03, 2025, Accepted August 30, 2025, Published August 31, 2025

Copyright (c) 2025 Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam

This article is licensed under Creative Commons License **CC-BY-SA**

(*qudwah hasanah*), dan penguasaan ilmu terapan. Nilai-nilai seperti kemandirian spiritual, kecakapan hidup (*life skills*), dan adaptabilitas menjadi fondasi penting dalam menghadapi perubahan zaman. Analisis menunjukkan bahwa meskipun konsep ini berkembang dalam konteks tradisional pesantren, prinsip-prinsip dasarnya tetap relevan dengan tantangan modern seperti disrupsi digital dan multikulturalisme. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pendidikan Kiai As'ad menawarkan kerangka integratif yang memadukan ketangguhan moral dengan kompetensi global, sekaligus menjaga identitas keislaman. Implikasi penelitian ini merekomendasikan penguatan kurikulum pesantren yang memadukan nilai-nilai tradisional dengan pengembangan keterampilan abad 21 seperti literasi digital, kewirausahaan, dan pemikiran kritis, tanpa mengikis karakter dasar pendidikan pesantren.

Kata kunci: As'ad Syamsul Arifin; Kemandirian Santri; Pendidikan Pesantren

Pendahuluan

Di tengah arus globalisasi yang begitu pesat, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan besar untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mandiri secara mental, spiritual, dan ekonomi. Pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang paling berpengaruh Indonesia, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri yang tangguh dan siap bersaing di kancah global. Namun, tantangan terbesar pesantren saat ini adalah bagaimana mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil mengadopsi kemajuan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya (Herningrum dkk., 2021, h. 5). Kemandirian santri menjadi isu krusial dalam konteks ini. Santri tidak hanya dituntut untuk menguasai kitab kuning dan ilmu agama, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, ekonomi, dan sosial budaya yang terus berubah. Kemandirian dalam hal ini mencakup kemampuan untuk berpikir kritis, mengelola diri, berwirausaha, dan memiliki ketahanan mental di tengah persaingan global (Ali, 2020, h. 73).

Salah satu tokoh yang patut diteladani dalam konteks pendidikan kemandirian santri adalah Kiai As'ad Syamsul Arifin, seorang ulama karismatik dari Situbondo, Jawa Timur. Beliau adalah pemimpin Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo yang terkenal dengan pendekatan pendidikannya yang holistik menggabungkan antara ilmu agama, keterampilan hidup, dan pembentukan karakter. As'ad tidak hanya mengajarkan santri untuk menghafal Al-Qur'an dan kitab klasik, tetapi juga mendorong mereka untuk mandiri melalui kegiatan ekonomi seperti pertanian, peternakan, dan perdagangan. Pemikiran As'ad sangat relevan untuk dikaji di era modern, di banyak pesantren masih berkuat pada pendidikan konvensional tanpa banyak menyentuh aspek kemandirian praktis. Padahal, di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan ekonomi digital, santri harus dibekali dengan kemampuan yang lebih dari

sekadar pengetahuan agama (Chanifudin & Abdullah, 2022, h. 273). Mereka perlu menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, dan mampu bersaing di tingkat global tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

Di tengah pusaran perubahan zaman yang semakin kompleks, penelitian ini berupaya menyelami kedalaman pemikiran pendidikan As'ad melalui tiga pertanyaan mendasar yang saling berkaitan. Pertama, kita akan mengurai benang-benang konsep pendidikan yang beliau kembangkan dalam membentuk kemandirian santri. Bagaimana sebenarnya sosok ulama karismatik ini merangkai prinsip-prinsip dasar pendidikannya. Apa saja nilai inti yang menjadi fondasi dalam membangun karakter santri yang mandiri. Lebih dari itu, kita akan mengeksplorasi metode pembelajaran unik yang diterapkan di Pesantren Sukorejo dengan melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, atau sistem pengajaran khusus yang mampu menumbuhkan kemandirian secara organik.

Pertanyaan kedua mengajak kita untuk menyelami relevansi nilai-nilai pendidikan As'ad di era kontemporer. Dalam konteks kemandirian yang multidimensional, bagaimana konsep beliau tentang kemandirian spiritual yang kokoh, kemandirian intelektual yang kritis, dan kemandirian ekonomi yang kreatif dapat menjadi jawaban atas tantangan global sejauh mana nilai-nilai luhur ini dapat ditransformasikan dalam format pendidikan pesantren modern tanpa kehilangan esensinya. Bagaimana konsep *tawazun* (keseimbangan) antara tradisi dan modernitas dapat diwujudkan.

Pertanyaan ketiga membawa kita pada ranah praktis dengan mengeksplorasi implementasi konsep As'ad di lapangan. Adakah pesantren-pesantren kontemporer yang telah berhasil mengadopsi dan mengadaptasi pemikiran beliau dalam kurikulum mereka. Tantangan apa yang muncul ketika nilai-nilai tradisional bertemu dengan tuntutan era digital - apakah terjadi gesekan atau justru sinergi. Dan di sisi lain, peluang apa yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas pengaruh pemikiran Kiai As'ad di tengah pesatnya perkembangan teknologi pendidikan.

Ketiga pertanyaan kritis ini tidak hanya sekadar ingin mengungkap fakta historis, tetapi lebih jauh bermaksud menemukan formula pendidikan yang dapat menjembatani tradisi pesantren dengan tuntutan kemandirian di era disruptif. Melalui penelusuran ini, diharapkan dapat ditemukan titik temu antara warisan pemikiran pendidikan Islam klasik dengan kebutuhan pendidikan abad 21, sekaligus menawarkan model pendidikan kemandirian santri yang tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman namun responsif terhadap perubahan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini secara mendalam menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan dan fenomenologi untuk melakukan eksplorasi komprehensif terhadap konsep pendidikan As'ad dan relevansinya dengan pembentukan kemandirian santri di era kontemporer. Proses pengumpulan data dilakukan secara ekstensif melalui penelusuran terhadap berbagai sumber primer dan sekunder yang kredibel, meliputi: (1) wawancara dengan beberapa *umana' ma'had*, 3 alumni, dan 3 santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo (2) karya-karya otentik As'ad berupa kitab, catatan pengajian, dan dokumen historis pesantren, (3) literatur akademik mutakhir seperti jurnal-jurnal terindeks Scopus dan Sinta yang membahas pendidikan pesantren, kemandirian santri, serta perkembangan pendidikan Islam di era global, (4) dokumen pendukung seperti arsip pesantren, biografi resmi, dan rekaman ceramah yang telah melalui proses verifikasi keabsahan sumber.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan untuk memastikan kedalaman dan keakuratan temuan. Data yang diperoleh dari wawancara, dokumen, dan literatur dikumpulkan dan diorganisir secara cermat, kemudian diinterpretasi dengan pendekatan fenomenologis untuk memahami makna pengalaman para partisipan terkait konsep pendidikan As'ad dan pembentukan kemandirian santri. Teknik analisis yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan memanfaatkan triangulasi sumber untuk meningkatkan validitas data. Proses ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar konsep secara holistik, sekaligus memastikan bahwa temuan penelitian tetap berakar pada konteks empiris yang autentik.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi lapangan dan desain fenomenologi, bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pemahaman subjektif para aktor pendidikan pesantren terhadap konsep As'ad serta relevansinya di era kontemporer. Pendekatan fenomenologi dipilih karena kemampuannya mengungkap esensi pengalaman hidup informan, seperti *umana'*, alumni, dan santri, dalam berinteraksi dengan nilai-nilai pendidikan pesantren. Melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, peneliti berusaha menangkap makna di balik praktik pendidikan yang diamati, sekaligus menghubungkannya dengan dinamika sosial-kultural yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena secara deskriptif, tetapi juga berupaya menafsirkannya dalam kerangka teoretis yang relevan, seperti teori kemandirian dan pendidikan Islam transformatif.

Menurut Sheila Brilliana Fakhrunnisak, dkk. (2023, h. 45) kemandirian santri di pondok pesantren menerapkan tiga metode utama: pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan spiritual. Pembiasaan dilakukan melalui rutinitas harian seperti bangun pagi, shalat berjamaah, belajar bahasa Arab-Inggris, dan kegiatan kebersihan. Keteladanan diwujudkan oleh ustadz/ustadzah yang menjadi contoh dalam disiplin dan tanggung jawab. Sementara itu, pendekatan spiritual diterapkan melalui kegiatan keagamaan seperti mengaji dan shalat berjamaah. Faktor pendukung kemandirian santri meliputi lingkungan kondusif, dukungan wali santri, dan kegiatan kepondokan seperti pramuka, *muhadasah* (latihan bahasa), serta organisasi santri (OP3NH). Namun, terdapat juga faktor penghambat, seperti perilaku wali santri yang terlalu memanjakan anak atau kurang disiplin dalam kunjungan, serta santri lokal yang tidak mengikuti aturan kos makan di pondok. Menurut Siti Zuhrotul Umiyah (2023, h. 558) Pondok Pesantren Al-Mawaddah berhasil menciptakan ekosistem yang mendukung kemandirian ekonomi santri melalui pendekatan kewirausahaan dan pemberdayaan. Namun, tantangan seperti konsistensi motivasi santri dan manajemen usaha perlu diperbaiki untuk memaksimalkan dampak program. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi pendidikan agama dengan keterampilan ekonomi untuk mempersiapkan santri menghadapi dinamika ekonomi global.

Mochammad Syafiuddin Shobirin (2023, h. 549) kemandirian ekonomi santri di Pondok Pesantren Falahul Muhibbin tidak hanya memperkuat keberlanjutan finansial pesantren tetapi juga mempersiapkan santri menjadi wirausaha mandiri yang siap berkontribusi di masyarakat. Integrasi antara pendidikan agama dan keterampilan ekonomi menjadi kunci keberhasilan model pemberdayaan ini. Penelitian lainnya yaitu Didin Hafidhuddin dkk. (2023) dalam *Budaya Pesantren: Strategi Membangun Budaya Ilmu, Adab, Dakwah, dan Mandiri* menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan pesantren adalah mencetak santri yang alim, berakhlak, dan berdakwah di masyarakat. Sistem pendidikan pesantren menempatkan kiai sebagai pusat ilmu sekaligus pembina akhlak, dengan kurikulum yang mencakup seluruh aktivitas santri, bukan sekadar mata pelajaran formal. Artikel ini menekankan pentingnya penguatan budaya ilmu, adab, dakwah, dan kemandirian sebagai strategi meningkatkan kualitas pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dari figur karismatik seperti Kiai As'ad Syamsul Arifin dengan tantangan kemandirian santri di era global. Sementara ketiga jurnal sebelumnya fokus pada metode praktis (pembiasaan, kewirausahaan, pelatihan)

atau faktor eksternal (lingkungan, peran pengasuh), penelitian ini menawarkan perspektif filosofis spiritual yang bersumber dari konsep pendidikan seorang ulama yang berpengaruh, yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks kemandirian santri modern. Kiai As'ad dikenal dengan pendekatan tasawuf dan keteladanan (*uswah hasanah*) yang holistik, sehingga penelitian ini dapat mengungkap nilai-nilai seperti "*tawadhu'*, disiplin, spiritual, dan kepemimpinan berbasis akhlak" dapat menjadi fondasi kemandirian santri di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada kontekstualisasi pemikiran kiai klasik sebagai solusi inovatif bagi problematika kemandirian santri di era kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Kemandirian santri dapat dipahami sebagai suatu kondisi di mana seorang santri mampu mengatur kehidupannya secara mandiri, baik dalam hal belajar, beribadah, berinteraksi sosial, maupun menyelesaikan masalah sehari-hari. Kemandirian ini tidak berarti isolasi atau penolakan terhadap bantuan orang lain, melainkan lebih pada kemampuan untuk berdikari dengan kesadaran penuh akan tanggung jawab (Ibrohim, 2019, h. 23). Menurut Nurcholish Madjid, pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk kemandirian santri melalui pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dengan kehidupan nyata. Sistem pendidikan pesantren tidak hanya berfokus pada hafalan teks-teks keagamaan, tetapi juga mendorong santri untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Aspandi, 2015, h. 53). Hal ini menciptakan keseimbangan antara pengetahuan teoritis dan keterampilan praktis.

Sementara itu, Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa tradisi pesantren seperti *mujahadah* (disiplin spiritual), *tirakat* (latihan kesederhanaan), dan *khidmah* (pelayanan) turut membentuk karakter mandiri pada santri. Melalui *mujahadah*, santri dilatih untuk memiliki ketahanan mental dan spiritual. Tirakat mengajarkan kesederhanaan hidup dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan. Sedangkan *khidmah* melatih santri untuk memiliki jiwa pelayanan dan kerja sama tanpa mengharapkan imbalan (Munjahid, 2022, h. 114).

A. Biografi Kiai As'ad Syamsul Arifin

Kiai As'ad Syamsul Arifin merupakan salah satu tokoh ulama besar Indonesia abad ke-19 yang meninggalkan warisan pemikiran dan sistem pendidikan yang masih relevan hingga saat ini. Lahir pada tahun 1897 di Syiib Ali suatu perkampungan di dekat Masjid al-Haram Mekkah, beliau berasal dari keluarga ulama terpandang. Ayahnya, K.H. Samsul Arifin, adalah seorang ulama terkenal

di daerahnya, sementara ibunya, Nyai R.A. Maimunah, juga berasal dari keluarga religius (Basri, 1994, h. 1). Latar belakang keluarga inilah yang membentuk pribadi As'ad kecil menjadi sosok yang sangat mencintai ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama. Masa kecil As'ad dihabiskan dengan menimba ilmu langsung dari ayahnya. Sejak usia dini, ia sudah menunjukkan kecerdasan dan ketekunan yang luar biasa dalam mempelajari kitab-kitab kuning. Pada usia 7 tahun, ia sudah menghafal Al-Qur'an dengan metode tradisional yang ketat. Pendidikan dasarnya ditempuh di lingkungan pesantren ayahnya, di mana ia belajar berbagai disiplin ilmu agama mulai dari *nahwu-shorof*, fiqh, tauhid, hingga tasawuf. Metode pembelajaran saat itu sangat tradisional, dengan sistem sorogan dan bandongan yang menuntut kedisiplinan tinggi (Abdurrahman, 2019, h. 26).

Pada usia remaja, As'ad mulai merantau untuk memperdalam ilmu agama. Salah satu gurunya yang paling berpengaruh adalah K.H. Cholil Bangkalan, ulama karismatik asal Madura yang dikenal sebagai "*Waliyullah*". Dari K.H. Cholil, Kiai As'ad tidak hanya mempelajari ilmu fiqh dan tasawuf secara mendalam, tetapi juga menyerap nilai-nilai spiritual dan kepemimpinan ulama. Pengalaman belajar di Bangkalan ini membentuk karakter As'ad menjadi sosok yang menguasai ilmu lahir dan batin secara seimbang.

Setelah menimba ilmu dari berbagai ulama terkemuka di Jawa dan Madura, As'ad kemudian melanjutkan pendidikannya ke Makkah Al-Mukarramah. Di tanah suci ini, ia belajar selama beberapa tahun dan berguru kepada ulama-ulama besar di Masjidil Haram. Pengalaman di Makkah semakin memperluas wawasan keislamannya dan memberinya kesempatan untuk berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran Islam internasional. Hal ini kelak mempengaruhi cara pandangnya yang terbuka namun tetap kritis terhadap perkembangan zaman. Tahun 1930-an menjadi titik penting dalam kehidupan As'ad ketika ia kembali ke kampung halamannya di Sukorejo. Pada masa ini, ia mulai mengabdikan diri untuk mengembangkan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah yang didirikan oleh ayahnya. Awalnya pesantren ini masih berskala kecil dengan sistem pendidikan yang sangat tradisional. Namun di tangan As'ad, pesantren ini berkembang pesat menjadi salah satu pusat pendidikan Islam terkemuka di Jawa Timur (Basri, 1994, h. 45).

Kiprah As'ad dalam dunia pendidikan pesantren memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dengan pesantren tradisional lainnya. Pertama, beliau memperkenalkan sistem pendidikan terpadu yang memadukan ilmu agama dengan keterampilan praktis. Para santri tidak hanya belajar kitab kuning, tetapi juga diajari bertani, berdagang, dan berbagai keterampilan hidup lainnya.

Kedua, As'ad sangat menekankan pentingnya kemandirian, baik dalam hal ekonomi maupun pemikiran. Ia membiasakan santri-santrinya untuk bekerja keras dan tidak bergantung pada orang lain(Sulistiono, 2015, h. 2).

Ketiga, meskipun berpegang teguh pada tradisi salaf, As'ad memiliki pandangan yang progresif terhadap perkembangan zaman. Ia tidak anti terhadap modernisasi selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar agama. Sikap inilah yang membuat pesantrennya mampu bertahan dan berkembang di tengah perubahan sosial yang cepat. Keempat, As'ad sangat menekankan pendidikan karakter melalui keteladanan. Ia sendiri hidup sangat sederhana dan selalu memberikan contoh langsung dalam segala aspek kehidupan(Chanifudin & Abdullah, 2022, h. 275).

Selain sebagai pendidik, As'ad juga aktif dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pada masa revolusi fisik 1945-1949, pesantrennya menjadi salah satu basis perjuangan melawan penjajah. Banyak santri-santrinya yang bergabung dengan laskar-laskar pejuang. As'ad sendiri memberikan dukungan moral dan material kepada para pejuang kemerdekaan. Peran aktifnya dalam perjuangan ini menunjukkan bahwa pandangan keislamannya sangat sejalan dengan semangat kebangsaan.

Dalam bidang sosial kemasyarakatan, As'ad dikenal sebagai ulama yang sangat dekat dengan rakyat kecil. Ia sering menjadi penengah dalam berbagai konflik sosial dan selalu membela kepentingan masyarakat yang tertindas. Sikapnya yang tegas terhadap kezaliman namun lembut terhadap masyarakat biasa membuatnya sangat dihormati oleh berbagai kalangan. Banyak kebijakan pemerintah daerah saat itu yang meminta pertimbangannya terlebih dahulu sebelum diimplementasikan. Dari sisi pemikiran keagamaan, As'ad menganut paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* dengan mazhab Syafi'i dalam fiqh. Namun demikian, ia sangat menghargai perbedaan pendapat selama didasarkan pada dalil yang kuat. Dalam masalah tasawuf, ia mengikuti *thariqah* yang sah dan menekankan pentingnya pembersihan hati dalam beragama. Pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan banyak dituangkan dalam berbagai ceramah dan pengajian yang kemudian dibukukan oleh murid-muridnya.

Kiai As'ad wafat pada tahun 1990 dalam usia 83 tahun. Kepergiannya meninggalkan duka yang mendalam bagi dunia pesantren dan umat Islam Indonesia. Namun warisan pemikirannya terus hidup melalui ribuan santri yang pernah belajar langsung darinya dan melalui sistem pendidikan yang dikembangkannya. Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo terus berkembang

menjadi salah satu pesantren terbesar di Indonesia dengan ribuan santri dari berbagai daerah.

Pengaruh pemikiran As'ad juga terlihat dalam perkembangan pesantren-pesantren modern yang banyak mengadopsi konsep pendidikannya tentang keseimbangan ilmu agama dan keterampilan hidup. Banyak tokoh-tokoh nasional, ulama, dan cendekiawan muslim yang merupakan murid-muridnya. Mereka menyebarkan pemikiran-pemikiran As'ad ke berbagai penjuru negeri, membuat pengaruhnya tetap terasa hingga saat ini (Ahmad & Shiddiqi, 2024, h. 81).

Secara pribadi, As'ad dikenal sebagai sosok yang sederhana, rendah hati, namun tegas dalam prinsip. Kehidupan sehari-harinya sangat bersahaja meskipun sebenarnya memiliki pengaruh yang besar. Ia lebih suka memakai pakaian sederhana dan makan makanan yang biasa. Sikap zuhud ini menjadi salah satu teladan utama yang selalu ditanamkan kepada para santrinya. Dalam keluarga, Kiai As'ad menikah dengan Nyai Hajjah R.A. Khodijah dan dikaruniai beberapa anak yang kemudian melanjutkan perjuangannya dalam dunia pendidikan pesantren. Keluarga besar As'ad saat ini telah berkembang menjadi dinasti ulama yang memiliki pengaruh signifikan dalam perkembangan Islam di Jawa Timur khususnya dan Indonesia umumnya. Warisan terbesar As'ad adalah konsep pendidikan pesantren yang holistik, mengintegrasikan ilmu agama dengan kehidupan nyata. Pemikirannya tentang pentingnya kemandirian, keseimbangan, dan keteladanan dalam pendidikan telah menjadi inspirasi bagi banyak lembaga pendidikan Islam modern. Meskipun telah wafat lebih dari tiga dekade lalu, pemikiran-pemikirannya tetap aktual dan terus dikembangkan oleh generasi penerusnya (Abdurrahman, 2019, h. 36).

Kiai As'ad bukan hanya seorang ulama biasa, melainkan seorang pembaharu pendidikan pesantren yang berhasil memadukan tradisi dan modernitas tanpa kehilangan identitas. Kehidupannya yang penuh dengan keteladanan dan pemikirannya yang visioner layak menjadi inspirasi bagi generasi muslim saat ini dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

B. Konsep pendidikan Kiai As'ad Syamsul Arifin

Kiai As'ad merupakan salah satu ulama besar Indonesia yang memiliki pengaruh signifikan dalam dunia pendidikan pesantren. Sebagai pemimpin Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Situbondo, beliau mengembangkan konsep pendidikan yang unik, menggabungkan pendalaman ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) dengan pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) (Noor, 2015, h. 4). Pendekatan ini tidak hanya mencetak santri yang menguasai ilmu

keislaman, tetapi juga mampu mandiri secara ekonomi dan sosial. Konsep pendidikan Kiai As'ad Samsul Arifin dapat dikaji melalui empat prinsip utama: pendidikan holistik, disiplin dan kemandirian, jiwa kewirausahaan, serta keteladanan (*uswah hasanah*).

1. Pendidikan holistik: Integrasi ilmu agama, akhlak, dan keterampilan praktis

Kiai As'ad meyakini bahwa pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada aspek kognitif atau keagamaan semata, tetapi harus mencakup pembentukan akhlak mulia dan keterampilan hidup yang aplikatif. Pendekatan holistik ini bertujuan untuk menciptakan santri yang tidak hanya pandai dalam ilmu agama, tetapi juga mampu menghadapi tantangan kehidupan nyata.

Pertama, Penekanan pada Ilmu Agama (*tafaqquh fiddin*) Sebagai pesantren salaf, Pesantren Sukorejo tetap mempertahankan kurikulum klasik yang berbasis kitab kuning. Santri diajarkan berbagai disiplin ilmu, seperti: ilmu Al-Qur'an dan tafsir (memahami makna dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an), fiqh dan ushul fiqh (hukum Islam dan metodologi pengambilan hukum), tasawuf dan akhlak (pembersihan jiwa dan pembentukan karakter), hadis dan *musthalah* hadis (studi tentang hadits nabi). Namun, As'ad tidak membatasi santri hanya pada ilmu agama. Beliau juga mendorong penguasaan ilmu umum seperti matematika dasar, bahasa asing (Arab dan Inggris), serta pengetahuan sosial.

Kedua, pengembangan akhlak mulia. Akhlak menjadi fondasi utama dalam pendidikan As'ad. Santri dibiasakan untuk: Menghormati guru dan sesama santri (*adab al-'alim wa al-muta'allim*), menjaga kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab, Mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan akhlak tidak hanya melalui ceramah, tetapi juga melalui praktik langsung, seperti kerja bakti, membantu sesama, dan menjaga kebersihan lingkungan pesantren.

Ketiga, keterampilan hidup As'ad memahami bahwa santri perlu dibekali keterampilan praktis agar dapat bertahan hidup setelah lulus dari pesantren. Beberapa program yang dikembangkan antara lain: pertanian dan perkebunan santri diajari bercocok tanam, mengelola sawah, dan beternak, kerajinan tangan pembuatan anyaman, ukiran kayu, dan kerajinan lainnya, keterampilan teknis beberapa pesantren mengajarkan dasar-dasar elektronik, otomotif, atau menjahit. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa santri tidak hanya menjadi ahli agama, tetapi juga manusia yang produktif di masyarakat.

2. Disiplin dan kemandirian menjadi fondasi karakter santri salah satu ciri khas pendidikan As'ad adalah penanaman nilai disiplin dan kemandirian.

Beliau meyakini bahwa tanpa kedisiplinan, ilmu yang dipelajari tidak akan bermanfaat secara optimal. Pertama, pola hidup sederhana dan disiplin santri di Pesantren Sukorejo dibiasakan bangun sebelum subuh untuk tahajud dan mendaras Al-Qur'an, jadwal harian sangat ketat, dengan pembagian waktu yang jelas antara belajar, ibadah, kerja fisik, dan istirahat, santri diharuskan mengurus kebutuhan pribadi sendiri, seperti mencuci pakaian, membersihkan kamar, dan mengatur keuangan. Kedua, sistem pendidikan yang tidak memanjakan hal ini berbeda dengan beberapa lembaga modern yang memberikan fasilitas lengkap, kiai As'ad sengaja menerapkan kehidupan yang sederhana agar santri belajar bertahan dalam kondisi apa pun. misalnya: santri harus antri untuk mandi dan makan, fasilitas terbatas mendorong kreativitas dan kemampuan adaptasi, tidak ada toleransi untuk kemalasan; setiap santri harus bekerja keras. Pendekatan ini melatih mental santri agar tangguh dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan hidup.

3. Jiwa kewirausahaan dalam mempersiapkan santri untuk hidup mandiri

Kiai As'ad adalah salah satu tokoh pesantren yang sangat mendorong semangat kewirausahaan. Beliau memahami bahwa santri tidak selamanya akan hidup di pesantren, sehingga perlu dibekali kemampuan untuk mandiri secara finansial. Pertama, pelatihan kewirausahaan seperti halnya pertanian dan perikanan: Pesantren Sukorejo memiliki lahan pertanian dan kolam ikan yang dikelola oleh santri. hasilnya digunakan untuk kebutuhan pesantren dan dijual ke pasar. dagang dan bisnis kecil: santri diajari berjualan hasil kerajinan atau produk pertanian. koperasi santri: beberapa pesantren mengembangkan koperasi untuk melatih manajemen keuangan.

Kedua, nilai-nilai *entrepreneur* dalam Islam As'ad sering mengutip hadis Nabi tentang keutamaan bekerja keras dan tidak bergantung pada orang lain. Beliau menekankan bahwa bekerja halal adalah bagian dari ibadah, Kewirausahaan dapat menjadi sarana dakwah (misalnya, pengusaha yang jujur akan menjadi teladan), Santri harus mampu menciptakan lapangan kerja, bukan hanya mencari kerja.

4. Keteladanan (uswah hasanah) mengambil dari sosok guru sebagai figur sentral

Kiai As'ad sangat menekankan pentingnya keteladanan dalam pendidikan, beliau percaya bahwa nilai-nilai tidak bisa diajarkan hanya melalui teori, tetapi harus dicontohkan langsung oleh para guru dan kiai yaitu: pertama, kiai As'ad sebagai teladan dapat dilihat dari kesederhanaannya meskipun dihormati banyak orang, As'ad hidup sangat sederhana, kedisiplinannya beliau selalu tepat

waktu dalam mengajar dan beribadah, kepedulian sosial: kiai As'ad aktif membantu masyarakat sekitar, baik dalam urusan agama maupun ekonomi. kedua, peran guru dalam membentuk karakter santri menjadi guru di pesantren Sukorejo tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi panutan dalam akhlak dan sikap, interaksi guru-santri bersifat kekeluargaan, tetapi tetap menjaga sopan santun, setiap tindakan guru harus mencerminkan nilai-nilai Islam, karena santri akan meniru apa yang mereka lihat.

Konsep pendidikan As'ad merupakan perpaduan sempurna antara tradisi pesantren salaf dan kebutuhan modern. Dengan pendekatan holistik, penekanan pada disiplin dan kemandirian, pengembangan jiwa wirausaha, serta keteladanan, beliau berhasil menciptakan sistem pendidikan yang relevan bagi kehidupan santri pasca-pesantren. Warisan pemikiran As'ad tetap aktual hingga kini, terutama dalam menghadapi tantangan global yang menuntut generasi muslim yang tidak hanya alim, tetapi juga mandiri dan berakhlak mulia.

C. Konsep Kemandirian dalam Pendidikan Kiai As'ad Syamsul Arifin

Dalam pandangannya, kemandirian tidak sekadar berarti kemampuan memenuhi kebutuhan materi semata, melainkan suatu konsep holistik yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan ekonomi. Konsep ini dikembangkan melalui sistem pendidikan di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Situbondo, yang menghasilkan santri-santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga memiliki ketahanan mental dan kemampuan hidup mandiri(Mutho, 2024).

1. Konsep dasar kemandirian spiritual Kiai As'ad meletakkan kemandirian spiritual sebagai landasan utama dalam sistem pendidikannya. Beliau memahami bahwa tanpa pondasi spiritual yang kuat, kemandirian dalam aspek lain akan rapuh. Kemandirian spiritual dalam pandangannya adalah kemampuan santri untuk membangun hubungan langsung dengan Allah SWT tanpa bergantung pada pengawasan atau paksaan dari pihak lain(Nuril Anwar dkk., 2024, h. 62).

Praktik pembentukan kemandirian spiritual melalui beberapa praktik yang dikembangkan untuk menumbuhkan kemandirian spiritual meliputi: ibadah rutin intensif: santri dibiasakan melaksanakan shalat malam (*tahajjud*), puasa sunnah (Senin-Kamis, Daud), dan zikir harian, pembiasaan *muhasabah*: setiap santri diajarkan untuk melakukan evaluasi diri secara rutin, pengawasan diri (*muraqabah*): santri dilatih untuk senantiasa merasa diawasi oleh Allah dalam setiap tindakan. kedua, nilai-nilai yang ditumbuhkan melalui pendekatan ini, As'ad berhasil menanamkan nilai-nilai: kesadaran ilahiah yang tinggi,

- disiplin spiritual yang konsisten, kemandirian dalam beribadah tanpa perlu pengawasan ketat
2. Membangun tradisi keilmuan yang mandiri, filsafat pendidikan intelektual As'ad memahami bahwa kemandirian intelektual adalah kemampuan untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif dalam memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama. Beliau menolak model pembelajaran yang hanya mengandalkan hafalan tanpa pemahaman mendalam. Metode pembelajaran yang diterapkan untuk mencapai kemandirian intelektual, beberapa metode diterapkan: sistem sorogan: santri membaca kitab langsung di hadapan guru, melatih keberanian dan ketelitian, metode bandongan: guru membacakan kitab sementara santri menyimak dan membuat catatan, *bahtsul masail*: diskusi problematik keagamaan untuk melatih analisis kritis, penulisan karya ilmiah: santri didorong untuk membuat catatan dan karya tulis. Hasil yang dicapai pendekatan ini menghasilkan kemampuan analisis teks keagamaan yang mandiri, tradisi literasi yang kuat di kalangan santri kemampuan berijtihad sederhana dalam menyelesaikan masalah
 3. Mempersiapkan santri untuk hidup produktif dengan cara: pertama, Visi Kiai As'ad tentang Kemandirian Ekonomi beliau memiliki pandangan visioner bahwa santri harus mampu mandiri secara ekonomi setelah lulus dari pesantren. Beliau menekankan bahwa ketergantungan ekonomi akan mengurangi kemandirian dan kewibawaan seorang santri. Kedua, Program Pelatihan Keterampilan Beberapa program unggulan yang dikembangkan: Pertanian dan Perkebunan: Lahan pesantren dijadikan laboratorium praktik pertanian, Peternakan: Santri belajar beternak ayam, kambing, dan sapi, Perdagangan: Santri diajarkan dasar-dasar bisnis dan kewirausahaan, Kerajinan Tangan: Pembuatan mebel, anyaman, dan produk kerajinan lainnya. Ketiga, Prinsip Dasar Pendidikan Ekonomi Kiai As'ad menekankan beberapa prinsip penting yaitu Etika Bisnis Islami: Kejujuran, transparansi, dan keadilan, Kemandirian Finansial: Tidak bergantung pada orang tua atau pihak lain, Kemitraan yang Sehat: Mengembangkan jaringan usaha yang saling menguntungkan
 4. Integrasi tiga pilar kemandirian yaitu hubungan simbiosis antara aspek spiritual, intelektual, dan ekonomi kiai As'ad memandang ketiga aspek kemandirian ini saling terkait: spiritual sebagai fondasi yang memberikan motivasi dan etika, intelektual sebagai alat untuk pengembangan diri, ekonomi sebagai sarana untuk mencapai kemandirian hidup. Implementasi dalam Kehidupan Pesantren Ketiga aspek ini diwujudkan dalam: Jadwal Harian Terintegrasi yang memadukan ibadah, belajar, dan kerja, Sistem

Evaluasi Holistik yang menilai perkembangan santri dari berbagai aspek, Pembinaan Karakter yang menyeluruh

5. Dampak dan relevansi konsep kemandirian As'ad di era modern maka keberhasilan yang dicapai konsep ini telah membuktikan keberhasilannya melalui: lulusan yang mandiri secara spiritual dan ekonomi, pesantren yang berkelanjutan secara finansial, model pendidikan yang tetap relevan meski zaman berubah. tantangan di era digital beberapa tantangan yang dihadapi: gaya hidup instan yang bertentangan dengan konsep kemandirian distraksi teknologi yang mengurangi fokus belajar, perubahan pola konsumsi masyarakat. solusi yang ditawarkan konsep As'ad tetap relevan dengan: penyesuaian metode tanpa mengubah prinsip dasar, pemanfaatan teknologi untuk pengembangan diri. pembentukan komunitas yang saling mendukung

Konsep kemandirian As'ad menawarkan model pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Dengan menekankan keseimbangan antara kemandirian spiritual, intelektual, dan ekonomi, sistem ini telah membuktikan kemampuannya dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga mampu hidup mandiri di masyarakat. Di tengah tantangan modern, konsep ini tetap relevan dengan kebutuhan untuk membentuk generasi yang berkarakter kuat, mandiri, dan produktif.

D. Relevansi konsep Kiai As'ad di era global

Di tengah percepatan perubahan global yang dipicu oleh kemajuan teknologi dan transformasi sosial, konsep pendidikan yang digagas oleh As'ad justru semakin menemukan relevansinya. Sistem pendidikan pesantren yang beliau kembangkan di Sukorejo tidak hanya bertahan menghadapi zaman, tetapi malah muncul sebagai jawaban atas berbagai tantangan kontemporer. Dalam konteks dunia yang semakin kompleks dan kompetitif, tiga pilar utama pemikiran Kiai As'ad pendidikan karakter, keseimbangan ilmu agama dan keterampilan, serta jiwa kewirausahaan menawarkan solusi yang holistik dan berkelanjutan.

Pendidikan karakter yang menjadi fondasi sistem As'ad ternyata menjawab kegelisahan dunia modern akan krisis moral. Di era ketika nilai-nilai individualisme dan materialisme semakin mendominasi, pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian ala pesantren justru menjadi penyeimbang yang vital. As'ad memahami bahwa pengetahuan tanpa karakter yang kuat hanya akan melahirkan generasi yang cerdas tetapi rapuh secara mental. Melalui rutinitas ibadah yang ketat, pembiasaan hidup sederhana, dan keteladanan langsung dari para kiai, santri dibentuk menjadi pribadi yang tidak hanya pandai tetapi juga berintegritas. Model pendidikan karakter semacam ini sangat

dibutuhkan di tengah masyarakat modern yang sering kali mengabaikan aspek pembentukan kepribadian dalam proses pendidikan.

Aspek kedua yang membuat konsep As'ad tetap relevan adalah penekanannya pada keseimbangan antara penguasaan ilmu agama dan keterampilan praktis. Di dunia kerja saat ini yang menuntut kompetensi multidimensional, lulusan pesantren ala Sukorejo memiliki keunggulan tersendiri. Mereka tidak hanya menguasai kitab kuning tetapi juga terampil dalam berbagai bidang praktis seperti pertanian, perdagangan, dan kerajinan tangan. As'ad telah membuktikan bahwa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi sebenarnya adalah hal yang artifisial. Dalam pandangannya, seorang santri harus mampu menjadi ahli agama yang produktif secara ekonomi, atau dengan kata lain, menjadi ulama yang mandiri secara finansial. Pendekatan integratif semacam ini sangat sesuai dengan tuntutan pasar kerja modern yang menginginkan tenaga kerja dengan kemampuan teknis sekaligus kedalaman spiritual (Anwar & Sholiha, 2024, h. 59).

Yang tidak kalah penting adalah penanaman jiwa kewirausahaan yang menjadi ciri khas pendidikan As'ad. Di tengah tingginya angka pengangguran dan ketidakpastian ekonomi global, kemampuan untuk menciptakan lapangan kerja sendiri menjadi keterampilan yang sangat berharga. As'ad sudah sejak lama menyadari hal ini dengan membekali santri-santrinya berbagai keterampilan usaha. Mulai dari bertani, beternak, hingga berdagang, para santri tidak hanya diajari teori tetapi benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan pesantren sehari-hari. Hasilnya adalah lulusan yang tidak hanya mencari kerja tetapi mampu menciptakan pekerjaan, tidak hanya menjadi karyawan tetapi bisa menjadi pengusaha. Jiwa kemandirian ekonomi ini menjadi tameng yang ampuh menghadapi fluktuasi pasar kerja dan perubahan struktur ekonomi di era digital.

Yang menarik, relevansi konsep As'ad tidak hanya terletak pada isinya tetapi juga pada metodologinya. Beliau tidak hanya mengajarkan teori tentang karakter, keseimbangan ilmu, atau kewirausahaan, tetapi menciptakan lingkungan pendidikan di mana nilai-nilai tersebut hidup dan dipraktikkan sehari-hari. Pesantren bukan sekadar tempat belajar tetapi miniatur masyarakat seutuhnya di mana santri belajar melalui pengalaman nyata. Pendekatan pembelajaran kontekstual semacam ini justru sejalan dengan perkembangan terbaru dalam pedagogi modern yang menekankan *experiential learning*.

Tantangan terbesar saat ini adalah bagaimana mempertahankan esensi pendidikan As'ad sambil melakukan adaptasi kreatif terhadap perubahan zaman. Beberapa pesantren modern telah membuktikan bahwa konsep ini bisa dikembangkan dengan memasukkan unsur-unsur baru seperti teknologi digital,

bahasa asing, dan keterampilan abad 21 tanpa kehilangan ruhnya. Kunci keberhasilannya terletak pada kemampuan untuk memadukan yang tradisional dengan yang modern, yang lokal dengan yang global, dalam sebuah sintesis yang harmonis.

Pada akhirnya, ketahanan konsep pendidikan As'ad di era global membuktikan bahwa nilai-nilai dasar pendidikan yang baik sebenarnya bersifat universal dan *timeless*. Di dunia yang semakin terfragmentasi, pendekatan holistik yang memadukan kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan ketangguhan ekonomi justru menjadi kebutuhan mendesak. Warisan pemikiran As'ad tidak hanya layak dipertahankan tetapi perlu dikembangkan lebih jauh sebagai alternatif model pendidikan yang humanis, berkelanjutan, dan relevan dengan tantangan zaman. Dalam konteks inilah kita bisa mengatakan bahwa apa yang dirintis oleh As'ad puluhan tahun yang lalu justru semakin menemukan momentumnya di era global yang penuh disrupsi ini.

E. Implementasi dalam Pesantren Modern

Di tengah arus modernisasi yang tak terbendung, pemikiran Kiai As'ad tentang pendidikan pesantren justru menemukan bentuknya yang lebih dinamis melalui berbagai model pesantren modern. Konsep beliau tentang pendidikan terintegrasi yang memadukan ilmu agama dengan keterampilan hidup kini diwujudkan dalam bentuk-bentuk yang lebih kontemporer, menyesuaikan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan ruh pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai. Perkembangan pesantren *entrepreneur*, pesantren teknologi, dan pesantren lingkungan menjadi bukti nyata bahwa prinsip-prinsip dasar pendidikan As'ad tetap relevan sekaligus mampu beradaptasi dengan tantangan masa kini.

Pesantren *entrepreneur* muncul sebagai jawaban atas tantangan ekonomi global yang semakin kompetitif. Model ini mengambil inti sari pemikiran As'ad tentang pentingnya kemandirian ekonomi dengan mengembangkannya dalam kerangka yang lebih sistematis. Di pesantren jenis ini, para santri tidak hanya diajarkan teori bisnis secara konvensional, tetapi benar-benar dibimbing untuk menjalankan usaha riil sejak dini. Beberapa pesantren *entrepreneur* bahkan telah mengembangkan unit-unit usaha produktif yang dikelola secara profesional, mulai dari usaha kuliner halal, produksi pakaian muslim, hingga agroindustri berbasis pesantren (Falah, 2018, h. 117). Yang membedakan dengan sekolah bisnis biasa adalah bahwa seluruh aktivitas ekonomi ini dibingkai dalam nilai-nilai syariah dan etika pesantren. Para santri belajar bahwa mencari nafkah bukan sekadar urusan duniawi, tetapi bagian dari ibadah ketika dilakukan dengan niat dan cara yang benar. Mereka dibentuk untuk menjadi pengusaha

yang tidak hanya mengejar profit, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan komitmen keagamaan yang kuat.

Transformasi yang tak kalah menarik terjadi pada pesantren teknologi yang berhasil memadukan tradisi keilmuan Islam klasik dengan kemajuan digital. Di pesantren model ini, para santri tetap mempelajari kitab kuning dengan metode bandongan dan sorogan, tetapi sekaligus mahir dalam *coding*, desain grafis, atau produksi konten digital. Beberapa pesantren teknologi bahkan telah melahirkan *startup-startup* berbasis syariah yang dikelola oleh para santri. Yang patut dicatat adalah bagaimana pesantren-pesantren ini menerapkan prinsip As'ad tentang filter nilai dalam mengadopsi teknologi. Teknologi digital diajarkan bukan sebagai nilai netral, tetapi sebagai alat yang harus tunduk pada nilai-nilai agama dan etika pesantren. Para santri dibekali kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara kreatif sekaligus kritis, mampu mengambil manfaatnya tanpa terjerumus dalam dampak negatifnya. Pendekatan ini sejalan dengan visi As'ad tentang pentingnya menyaring pengaruh luar dengan tetap menjaga identitas keislaman.

Pesantren lingkungan menawarkan bentuk implementasi lain yang tak kalah inovatif. Model ini mengembangkan konsep kemandirian As'ad dalam konteks isu-isu ekologi kontemporer. Para santri diajarkan untuk hidup harmonis dengan alam melalui praktik pertanian organik, pengelolaan sampah mandiri, dan pemanfaatan energi terbarukan. Beberapa pesantren lingkungan bahkan telah mengembangkan sistem ekonomi sirkular di mana hampir semua kebutuhan dasar bisa dipenuhi dari sumber daya yang ada di sekitar pesantren. Yang menarik adalah bagaimana nilai-nilai agama diintegrasikan dengan kesadaran ekologis. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang khalifah di bumi dan hadits-hadits tentang menjaga lingkungan hidup menjadi dasar teologis bagi seluruh aktivitas pesantren. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan santri yang mandiri, tetapi juga generasi yang memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi - sebuah kebutuhan mendesak di era krisis iklim saat ini.

Ketiga model pesantren modern ini menunjukkan bahwa esensi pemikiran As'ad tentang pendidikan terpadu bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk sesuai dengan konteks dan kebutuhan. Yang tetap sama adalah prinsip dasarnya: bahwa pendidikan pesantren harus mampu menjawab tantangan nyata kehidupan tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar keislaman. Para pengelola pesantren modern ini memahami betul bahwa mengisolasi diri dari perubahan zaman bukanlah pilihan, tetapi menerima begitu saja tanpa filter juga berbahaya. Di sinilah kebijaksanaan As'ad tentang "*al-muhafazah 'ala al-qadim as-*

shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah" (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil inovasi baru yang lebih baik) menemukan bentuk praktisnya.

Keberhasilan implementasi ini tidak lepas dari kemampuan para penerus Kiai As'ad dalam membaca tanda-tanda zaman. Mereka menyadari bahwa dunia yang dihadapi santri saat ini sangat berbeda dengan era ketika As'ad masih hidup. Tantangan di abad 21 membutuhkan pendekatan yang lebih kompleks dan multidisipliner. Namun demikian, mereka juga paham bahwa perubahan alat dan metode tidak boleh mengorbankan tujuan akhir pendidikan pesantren yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Inilah yang membuat transformasi pesantren modern tetap berada dalam koridor tradisi pesantren salaf yang diwariskan As'ad.

Dari segi kurikulum, pesantren-pesantren modern ini telah mengembangkan sistem yang lebih fleksibel namun tetap komprehensif. Mata pelajaran agama tetap menjadi inti, tetapi dikemas dengan metode yang lebih interaktif dan kontekstual. Sementara itu, keterampilan hidup diajarkan bukan sebagai pelengkap, tetapi sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Beberapa pesantren bahkan telah mengembangkan sistem blok di mana para santri bisa memilih konsentrasi tertentu sesuai minat dan bakat mereka, mirip dengan sistem peminatan di perguruan tinggi. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan potensi santri secara lebih optimal tanpa mengabaikan pendidikan dasar yang menyeluruh.

Aspek lain yang mendapat perhatian serius adalah pembentukan jaringan dan kolaborasi. Berbeda dengan pesantren tradisional yang cenderung tertutup, pesantren modern banyak menjalin kerja sama dengan berbagai pihak seperti perguruan tinggi, dunia industri, dan lembaga internasional. Hal ini memungkinkan pertukaran pengetahuan dan sumber daya yang saling menguntungkan. Namun sekali lagi, semua kerja sama ini dilakukan dengan tetap menjaga nilai-nilai dan identitas pesantren. Model kolaborasi semacam ini sebenarnya juga mencerminkan semangat As'ad yang selalu terbuka terhadap perkembangan baru selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama.

Dari segi pengelolaan, pesantren modern juga menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang lebih profesional tanpa meninggalkan nilai-nilai kekeluargaan yang menjadi ciri khas pesantren. Struktur organisasi dibuat lebih jelas dengan pembagian tugas yang proporsional. Sistem administrasi dan keuangan dikelola dengan transparan dan akuntabel. Bahkan beberapa pesantren besar telah menerapkan sistem informasi manajemen berbasis teknologi untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan. Semua inovasi ini pada akhirnya bertujuan

untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif bagi pengembangan potensi santri secara optimal.

Yang tidak kalah penting adalah bagaimana pesantren-pesantren modern ini berhasil mempertahankan ruh spiritualitas yang menjadi jantung pendidikan Kiai As'ad. Di tengah berbagai aktivitas akademik dan keterampilan yang padat, kehidupan spiritual tetap menjadi prioritas. Ibadah wajib dan sunnah dilaksanakan dengan disiplin tinggi. Pembacaan wirid dan kitab-kitab klasik tetap menjadi rutinitas harian. Hubungan antara kiai dan santri tetap dekat dan penuh keakraban. Dengan kata lain, modernisasi yang terjadi tidak menggerus nilai-nilai dasar pesantren sebagai lembaga *tarbiyah* yang bertujuan membentuk manusia paripurna.

Implementasi pemikiran As'ad dalam berbagai model pesantren modern ini masih memiliki banyak ruang untuk berkembang. Tantangan seperti disrupsi teknologi, perubahan iklim, dan dinamika sosial politik global akan membutuhkan respons yang semakin kreatif. Namun dengan fondasi pemikiran yang kokoh dari As'ad dan kemampuan beradaptasi yang telah terbukti, pesantren modern memiliki potensi besar untuk tidak hanya bertahan tetapi bahkan menjadi pelopor dalam pendidikan alternatif yang berkualitas dan berkarakter. Yang terpenting adalah menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi, antara keteguhan pada prinsip dan fleksibilitas dalam metode, antara kedalaman spiritual dan relevansi sosial - sebuah warisan berharga dari As'ad yang terus hidup dan berkembang di era modern.

Kesimpulan

Penelitian ini menelaah konsep kemandirian santri menurut Kiai As'ad Syamsul Arifin serta relevansinya di era global. Konsep ini meliputi tiga pilar utama: kemandirian spiritual melalui ibadah dan muhasabah, kemandirian intelektual lewat metode sorogan, bandongan, serta diskusi kritis, dan kemandirian ekonomi melalui keterampilan praktis seperti pertanian, peternakan, dan kewirausahaan. Nilai-nilai pendidikan Kiai As'ad terbukti relevan menghadapi tantangan globalisasi, disrupsi digital, dan multikulturalisme, karena menekankan ketahanan mental, adaptabilitas, serta keseimbangan tradisi dan modernitas. Pesantren kontemporer telah mengembangkan pemikirannya dengan menambahkan unsur teknologi, kewirausahaan, dan kesadaran lingkungan. Keberhasilan penerapan konsep ini didukung oleh keteladanan guru dan kiai serta pembelajaran kontekstual di lingkungan pesantren. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kurikulum dengan memadukan nilai tradisional dan keterampilan abad 21 seperti literasi

digital, berpikir kritis, dan kewirausahaan. Dengan demikian, konsep kemandirian santri ala Kiai As'ad tidak hanya relevan bagi pesantren, tetapi juga memberi inspirasi bagi sistem pendidikan dalam membentuk generasi muslim yang unggul secara spiritual, intelektual, dan ekonomi.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. (2019). *Kiprah KHR As'ad Syamsul Arifin Dalam Mukhtamar Nahdlatul Ulama ke-27 (1984) Di Situbondo* (Vol. 11, Issue 1) [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Ahmad, A., & Shiddiqi, H. A. (2024). Analisis Kritis Pemikiran KHR. As'ad Syamsul Arifin Tentang Negara, Sistem Pemerintahan dan Pancasila Penerimaan Azas Tunggal Pancasila. *Al-Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 6(2).
- Ali, N. (2020). Model Pendidikan Pesantren Berbasis Wirausaha Dan Implikasinya Terhadap Kemandirian Santri. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 4(2), 72–79. <https://doi.org/10.32529/glasser.v4i2.735>
- Anwar, Z., & Sholiha, I. (2024). *Analisis Strategi Pengembangan Usaha Pondok Pesantren dalam Upaya Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Kasus p ada Bidang Usaha (BIUS) Pondok Pesantren Salafiyah Syafi ' iyah Sukorejo)*. 5, 53–73.
- Aspandi, A. (2015). *Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Pendidikan Pesantren Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Basri, H. (1994). *KHR. As'ad Syamsul Arifin Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. CV. Sahabat Ilmu.
- Chanifudin, C., & Abdullah, L. B. H. (2022). Modernisasi Pendidikan Agama Islam Perspektif As'Ad Syamsul Arifin. *Muslim Heritage*, 7(2), 271–303. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.3952>
- Fakhrunnisak, S. B., Sumardi, L., Zubair, M., & Mustari, M. (2023). *Penumbuhkembangan Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat di Era 4 . 0*. 8(1), 34–47.
- Falah, R. Z. (2018). Membangun karakter kemandirian wirausaha santri melalui sistem pendidikan pondok pesantren. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.34001/TARBAWI.V15I2.853>
- Hafidhuddin, D., Alim, A., & Subagiya, B. (2023). Budaya Pesantren: Strategi Membangun Budaya Ilmu, Adab, Dakwah, dan Mandiri. *Iqamatuddin*:

- Jurnal Ilmiah Pesantren*, 1(1), 1–13. Diambil dari <https://jurnal.bksppi.com/index.php/ijip/article/view/2>
- Herningrum, I., Alfian, M., & Putra, H. H. (2021). Peran Pesantren sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(02), 1–11. <https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.582>
- Ibrohim, M. (2019). *Strategi Pengembangan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Daarul Ahsan Desa Dangdeur Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Munjahid. (2022). Review Buku Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Penulis Zamaksyari Dhofier. *Musala: Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 1, 113–122.
- Mutho, M. I. (2024). *Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo dan Kearifan Lokal*. Banten.Nu.or.Id. <https://banten.nu.or.id/pesantren/pesantren-salafiyah-syafi-iyah-situbondo-dan-kearifan-lokal-1peWc>
- Noor, A. H. (2015). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 1–31. <https://doi.org/10.22460/Empowerment.V4I1P1-31.553>
- Nuril Anwar, M., Hadi, S., & Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, I. (2024). Pendidikan dan Komunikasi Islam dalam Syair 'Aqaid Saeket KHR. Syamsul Arifin dan KHR. As'ad Syamsul Arifin. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 58–72. <https://doi.org/10.37329/CETTA.V7I2.3208>
- Shobirin, M. S., & Sari, S. A. (2023). Kemandirian Santri Dalam Mengelola Dan Mengembangkan Perekonomian Pesantren. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(2), 534–550.
- Sulistiono, B. (2015). *Menelusuri Perjuangan Kyai As'ad Syamsul Arifin Situbondo Jawa Timur*.
- Umiyah, S. Z., & Kusuma, A. M. (2023). *Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Santri Dalam Menghadapi Tantangan Ekonomi Global (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus)*. 1(4), 545–558.

